

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas beberapa poin penting seperti Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pondasi awal setiap individu untuk bekal dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang menjadi tempat setiap individu hidup dan berinteraksi.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan akan sangat mempengaruhi sikap dan pola pikir individu.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu bentuk usaha atau asuhan terhadap peserta didik agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan sikap peserta didik karena hal ini menyangkut nilai-nilai ajaran Islam.³

Dalam Islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Maksudnya adalah pendidikan tidak dibatasi oleh usia. Pendidikan dimulai sejak manusia lahir ke dunia hingga sampai ke liang lahat. Usia bukan merupakan halangan dalam menuntut ilmu. Bukan hanya anak-anak dan remaja saja yang boleh menikmati pendidikan orang dewasa hingga lanjut usia pun dapat menikmati pendidikan. Konsep Islam tentang pendidikan seumur hidup

¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3*, (Yogyakarta : PT. IMTIMA, 2007), 20.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Lkis, 2009), 15.

³ Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid*, (Guepedia.com,2011), 59

didasarkan pada perintah Allah dan Rasulullah SAW yang hukumnya wajib bagi umat Islam untuk mencari ilmu.

Dewasa ini tidak hanya lembaga formal namun lembaga nonformal dapat menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk mengembangkan tingkat keilmuan mereka. Lembaga pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan diluar sekolah atau dimasyarakat. Masyarakatlah yang mengkondisikan dan yang menjadi pendidik serta menjadi peserta didik.⁴

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat dalam rangka menunjang pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*). Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga kesetaraan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim.⁵ Jalur pendidikan non-formal menjadi alternatif yang mendukung pendidikan sepanjang hayat terutama untuk para masyarakat berusia lanjut (Lansia). Banyak alternatif pilihan pendidikan nonformal yang menyediakan jasa pendidikan untuk para masyarakat berusia lanjut.

Pendidikan terutama pendidikan agama Islam sangat penting bagi lanjut usia untuk meningkatkan sikap keberagamaan. Pada masa ini para lanjut usia membutuhkan bimbingan spiritual agar hati mereka lebih tenang dan mereka dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Agama Islam telah membawa pada ketenangan jiwa, dan batin seseorang. Usaha sadar akan sebuah pendidikan agama tidak hanya pada usia dini saja tetapi sampai pada

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Transmedia Pustaka.2008),13.

usia lanjut hal ini karena perlunya seseorang akan kebutuhan agama yang kuat guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak.

Firman Allah SWT dalam Q.S ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁶

Oleh karena itu penting bagi para lansia untuk menempuh pendidikan dalam rangka mewujudkan ketentraman hati dan kedekatan dengan Allah SWT. Lembaga nonformal seperti pondok pesantren bisa menjadi alternatif pilihan untuk para lanjut usia. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang dilakukan dalam hidup keseharian.⁷ Selain itu system pendidikan pesantren juga berlangsung selama 24 jam dan bersifat lentur dalam artian tidak terikat target seperti pendidikan formal.

Dalam sebuah pesantren para lanjut usia akan tinggal bersama lanjut usia lainnya. Dengan system pesantren yang lebih fleksibel di banding pendidikan formal serta adanya teman sebaya yang tinggal bersama mereka, maka para lanjut usia akan sangat terbantu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada mereka akan lebih efektif dan mudah diterima serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung, PT. Sygma Examedia)

⁷ Rofiq A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren : Menuju Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 5.

pengawasan guru atau ustadz maupun dari teman sebaya yang akan saling mengingatkan.

Usia lanjut atau lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun keatas yang karena mengalami penuaan berakibat menimbulkan berbagai masalah kesejahteraan di hari tua.⁸ Banyak sekali perubahan yang terjadi pada lanjut usia seperti perubahan dari segi fisik, psikis, sosial dan lain sebagainya. Mejadi tua merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penuaan akan terjadi hampir pada semua sistem tubuh, namun tidak semua sistem tubuh mengalami kemunduran fungsi pada waktu yang sama. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses penuaan adalah perubahan fisik antara lain ketidaknyamanan seperti rasa kaku dan linu yang dapat terjadi secara tiba-tiba di sekujur tubuh, misalnya pada kepala, leher dan dada bagian atas. Kadang-kadang rasa kaku ini dapat diikuti dengan rasa panas atau dingin, pening, kelelahan dan berdebar-debar. Selain itu terdapat perubahan yang umum dialami lansia, misalnya perubahan sistem imun yang cenderung menurun, perubahan sistem integumen yang menyebabkan kulit mudah rusak, perubahan elastisitas arteri pada sistem kardiovaskular yang dapat memperberat kerja jantung, penurunan kemampuan metabolisme oleh hati dan ginjal serta penurunan kemampuan penglihatan dan pendengaran.⁹

Pada usia lansia ini Seiring dengan mendekatnya para lansia dalam menghadapi kematian, mereka pun melakukan ulasan hidup, mereka menengok kembali kehidupannya dan bertanya-tanya apakah hidupnya sudah berharga. Di dalam proses ini mereka berada pada rasa putus asa sebuah perasaan bahwa hidup yang dijalani bukan seperti yang ia inginkan. Namun sekarang waktu sudah habis dan tidak ada kesempatan lagi untuk mencoba. Semakin para lansia menghadapi rasa putus asa mereka akan semakin berusaha menemukan pengertian sebuah integritas ego. Integritas ego sangat sulit didefinisikan

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi kespro*, (jakarta : Kencana 2013), 57

⁹ Ardi al-Maqossary, "Perubahan Pada Lansia", *E-Journal*, 9 (2013).

namun ini menyangkut tentang penerimaan terhadap siklus hidup yang telah terjadi.¹⁰

Dengan keadaan psikologi yang semakin menurun lansia membutuhkan kegiatan yang positif untuk menunjang pemikiran positif dan semangat dalam menjalani kehidupannya. Sebagian besar orang menjalani usia lanjutnya dengan ditemani keluarga di rumah. Mereka tinggal bersama anak-anak mereka dan cucu-cucu mereka. Namun ada juga beberapa lansia yang memilih untuk tinggal di pondok pesantren demi meningkatkan sikap religius mereka.

Pada usia yang umumnya dilihat sebagai usia yang mendekati kematian, lansia seharusnya memiliki kegiatan positif untuk menunjang amal ibadahnya. Usia lanjut tidak lagi sibuk dengan memikirkan dunia yang berupa mengumpulkan harta dan lain sebagainya. Namun pada usia ini diarahkan untuk semakin mendekati diri kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT. Lingkungan menjadi sangat penting dalam menunjang kegiatan positif para lansia.

Pendidikan bagi lansia ini juga penting untuk mengarahkan pada arah berfikir yang lurus dan memotivasi untuk hidup bahagia di hari tua dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan berupa pesantren telah ada di Indonesia dan menyediakan pendidikan sebagai sarana menuntut ilmu untuk para lanjut usia agar semakin terarah hidupnya ke kegiatan dan hal positif sebagai persiapan para lansia agar siap menghadapi kehidupan setelah kehidupan dunia dalam sisi religius. Lingkungan pondok pesantren tempat tinggal lansia yang juga berisi para lansia akan menjadi lingkungan yang baik karena mereka para lansia akan merasa lebih nyaman dengan orang-orang yang seusia.

Lansia memang membutuhkan perhatian khusus. Mereka mengalami keadaan hati yang lebih sensitif. Mereka akan mudah tersinggung dan minta perhatian lebih. Lansia biasanya akan bersikap kembali seperti anak-anak. Mereka tidak mampu melakukan satu atau beberapa hal sendiri. Mereka

¹⁰ William Crain, *Teori Perkembangan : Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2007),449

membutuhkan bantuan orang lain karena penurunan fungsi fisik mereka. Penempatan lansia pada suatu lembaga pendidikan tepatnya pondok pesantren akan sangat membantu lansia dalam bersikap religius yang nantinya akan membuat kecerdasan spiritual mereka semakin meningkat.

Pemilihan Pondok Pesantren sebagai tempat lansia dalam mengembangkan keilmuannya sangat penting. Tempat atau lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan menjadi salah satu faktor penting bagi keberhasilan pendidikan pada para lansia. Salah satu pondok pesantren yang dapat menjadi alternative pilihan yang cocok bago para lansia adalah pondok pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare. Sistem pada pondok pesantren ini telah dibentuk sesuai dengan kebutuhan pendidikan lansia Usia pondok yang sudah lama berdiri menjadikan pondok ini terus memperbaiki system pendidikannya berdasar pengalaman dan kemajuan pendidikan.

Para lansia tidak hanya diberikan materi pelajaran saja namun mereka dibimbing dan diarahkan agar benar dalam praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga selalu dikontrol perkembangan sikap religiusnya agar tidak sampai menurun. Kepengurusan melibatkan beberapa lansia serta beberapa dewan asatidz dengan harapan agar komunikasi berjalan dengan baik antara asatidz dengan santri lanjut usia. Sehingga perkembangan santri lanjut usia dapat diawasi dan dikontrol dengan baik.

Pondok Pesantren Lansia Roudhotul Ulum direspon oleh berbagai kalangan baik dari kalangan menengah kebawah maupun kalangan menengah keatas. Ketertarikan masyarakat terhadap pondok ini dikarenakan penerapan pembelajaran Agama Islam yang bagus yaitu konsep pendidikan yang tidak hanya materi saja namun langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari serta terus adanya control dari pihak asatidz. Dengan begitu para lansia yang telah mengalami banyak penurunan dalam kondisi fisik maupun psikis mampu untuk mengikuti dan menerapkan konsep maupun teori-teori tentang peribadahan yang diberikan. Selain itu kegiatan yang dilakukan di dalam gedung pondok sendiri membuat para lansia tidak menghabiskan banyak tenaga untuk berpindah-pindah ke tempat yang berbeda. Pondok pesantren ini

juga memiliki jumlah santri menetap dengan jumlah yang banyak yaitu sekitar 70 santri dengan rentang usia 65 hingga 81 tahun. Beberapa hal itulah yang menjadikan pondok pesantren ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Pondok pesantren lansia Roudhotul Ulum menjadi sebuah harapan baru bagi para lansia untuk membantu mereka dalam mendalami serta mempraktekan secara langsung ajaran-ajaran Islam. Beberapa lansia yang masa mudanya belum terlalu memahami ajaran-ajaran Islam karena disibukkan dengan urusan dunia seperti anak-anak dan karir seakan menjadi terbantu dengan pendidikan di pondok pesantren ini. Pondok ini berperan penting dalam pengajaran Agama Islam bagi para lansia baik para lansia yang berlokasi jauh dari pondok pesantren yang kemudian mondok maupun yang berlokasi dekat dengan pondok pesantren yang ikut menimba ilmu di pondok pesantren ini.

Fenomena pendidikan pada santri lanjut usia ini menjadi sangat menarik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implementasi ajaran-ajaran Agama Islam di pondok pesantren lansia. Disamping keunikan lansia, pendidikan di pesantren ini juga menjadi sorotan tersendiri bagi peneliti. Dari konteks penelitian yang telah penulis jabarkan maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LANSIA DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL ULUM KENCONG PARE** penelitian ini akan bertempat di pondok pesantren roudhotul ulum kencing pare.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas maka penelitian ini di fokuskan pada :

1. Bagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencing Pare?
2. Bagaimana materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencing Pare?
3. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencing Pare?

4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan/mengungkapkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare
2. Mendeskripsikan/mengungkapkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare
3. Mendeskripsikan/mengungkapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare
4. Mendeskripsikan/mengungkapkan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri lanjut usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kontribusi yaitu kontribusi secara teoritis maupun praktis.

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan reverensi ilmu pengetahuan dan pengalaman secara mendalam tentang implementasi Pendidikan Agama Islam pada lansia di pondok pesantren

2. Kontribusi Praktis

- a. Pondok Pesantren Lanjut usia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi untuk menentukan kebijakan pondok pesantren terutama dalam bidang implementasi Pendidikan Agama Islam pada lansia di pondok pesantren

- b. Peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan serta meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah
- c. Masyarakat dapat mengetahui dan menilai tentang implementasi Pendidikan Agama Islam pada lansia di pondok pesantren

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dari Tasnim Muhammad dengan judul Pola pendidikan Islam bagi Usia Lanjut, 2016. Metode penelitiannya kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*, pendekatan fenomenologi berlandaskan pada empat kebenaran: pertama, kebenaran empirik sensual yang meliputi segala kebenaran yang dapat terlihat oleh panca indra (bersifat indrawi); kedua, kebenaran empirik logik yang meliputi segala kebenaran yang dapat dinalar oleh akal; ketiga, kebenaran empirik etik yang meliputi segala kebenaran yang berdasarkan pada benar dan salah; dan keempat, kebenaran empirik transenden yang merupakan segala kebenaran yang didasarkan pada aturan-aturan yang ditetapkan Tuhan. Hasil temuannya adalah kegiatan usia lanjut yang bisa diselenggarakan antara lain dengan: a) layanan pendidikan Agama Islam secara berkelompok yang meliputi kelompok-kelompok baca tulis alQur'an, kajian tafsir al-Qur'an, kajian hadis dan syarh-nya, masailul fihiyyah, akhlak, sirah nabi dan para sahabatnya; b) pelatihan keterampilan; c) penyuluhan kesehatan; d) modal usaha kecil yang disertai dengan pendampingan; e) mengadakan pengabdian melalui dakwah kepada masyarakat; f) memberikan fasilitas mobil antar jemput bagi anggota usia lanjut.

Imam Machali. Pendidikan Agama Islam pada Santri Lanjut Usia di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang, 2014. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mengambil latar Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, motivasi para santri Lansia masuk ke pondok pesantren ini karena ingin belajar agama Islam dan ingin menghabiskan masa usia lanjutnya untuk terus beribadah hingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Pelaksanaan Pendidikan

Agama Islam meliputi komponen yang berkaitan dengan: tujuan, metode, materi, pendidik, peserta didik dan kegiatan belajar mengajar. Pembinaan Pendidikan Agama Islam meliputi pembinaan al-Qur'an, tafsir al-Ibriz, pengajian, al-Berzanji, dan shalat. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari luar dan dalam. Faktor penghambat dari dalam yakni: latar belakang santri, kondisi fisik dan kognitif santri lanjut usia, perilaku sosial, niat dan minat santri. Faktor penghambat dari luar adalah kurang terkontrol keluar masuknya santri dari pondok pesantren. Sedangkan pendukung dari dalam yakni: adanya motivasi dalam diri untuk bekal menghadapi kehidupan akhirat. Faktor pendukung dari luar yakni: adanya kesabaran dan keuletan para guru, sanak keluarga, teman dan adanya fasilitas yang memadai guna pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Penelitian dari Siti Maryam yang berjudul Model Pendidikan Islam Pada Lansia di Daarut Tauhid Bandung, 2015. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya adalah Perencanaan pendidikan Islam pada program PMK (Pesantren Masa Keemasan) sudah cukup baik dan terorganisir. Adapun dalam pelaksanaannya setiap kegiatan terlaksana dengan baik. Selain itu, proses pendidikan bagi lansia, bukan saat penyampaian materi saja. Akan tetapi, ditekankan pula pengamalan dan latihan, yaitu dengan membiasakan salat fardu berjamaah, amalan sunat lainnya dan menerapkan tata budaya dan nilai Dārut Tauhīd. Sedangkan untuk hasil pendidikan Islam sudah cukup sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil yang dirasakan adalah adanya perubahan diri baik dari segi wawasan, akhlak ataupun keterampilan. Sehingga sangat memotivasi untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Tasnim Muhammad,	Pola pendidikan	- Metode penelitian	- Fokus penelitian pada pola pendidikan Islam pada usia

2016	Islam bagi Usia Lanjut	kualitatif - Objek penelitian, yaitu lanjut usia	lanjut pada masyarakat di lingkungan tempat tinggal (perkampungan penduduk) sementara penelitian saya fokus pada lansia yang tinggal di pondok pesantren.
Imam Machali, 2014	Pendidikan Agama Islam pada Santri Lanjut Usia di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang	- Metode penelitian kualitatif - Objek penelitian, yaitu lanjut usia	- Fokus penelitian pada Motivasi, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam pada Lansia, sementara penelitian saya fokus penelitian pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI
Siti Maryam, 2015	Model Pendidikan Islam Pada Lansia di Daarut Tauhid Bandung	- Metode penelitian kualitatif - Objek penelitian, yaitu lanjut usia - Fokus penelitian pada perencanaan dan pelaksanaan pendidikan agama islam	- Tempat penelitian di pondok pesantren daarut tauhid Bandung, sementara penelitian saya bertempat di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Pare.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan Tesis ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal tesis yang memuat beberapa halaman terletak pada halamannya yang memiliki bab. Bagian inti tesis yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Bagian akhir tesis meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup penulis yang diuraikan secara naratif terdiri dari tiga paragraph.¹¹

Untuk lebih memahami urutan sistematika Pembahasan dalam Tesis ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Sistematika Pembahasan penelitiawali dengan Halaman judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Abstrak, Pernyataan Keaslian Tesis, Kata Pengantar, Daftar isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran. Berikutnya masuk isi pembahasan yaitu
2. Bab I Pendahuluan
Bab ini berisi Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian, beberapa penelitian terdahulu dan sistematika penulisan laporan penelitian.
3. Bab II Kajian Pustaka
Bab ini berisi Kajian pustaka yang berisi uraian-uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam pada santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong Kepung Pare. Kajian pustaka juga bermanfaat sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.
4. Bab III Metode Penelitian
Bab ini berisi metode penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan langkah-langkah penelitian.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis & Karya Ilmiah Program Pascasarjana*, (Kediri : Program Pascasarjana STAIN Kediri, 2012), 16-21

5. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini berisi gambaran lokasi penelitian, Paparan data hasil penelitian dan temuan penelitian

6. Bab V Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan yang sinergi antara hasil temuan dengan berlandaskan pada analisa teori-teori dalam kajian pustaka. Penggunaan analisis dengan menggunakan teori yang berbeda juga dimungkinkan agar hasil penelitian semakin matang.

7. Bab VI

Bab ini berisi penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah disajikan, implikasi teoritis dan praktis, serta rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait.